



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif lebih cocok digunakan dalam penelitian yang mempertimbangkan kehidupan sosial manusia. Sebab, akan lebih mendalam untuk mengetahui kehidupan manusia yang selalu berubah, memaknai perilaku manusia, dan fenomena – fenomena sosial suatu kelompok dengan menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya serta tidak menggunakan angka dalam pengolahan data (Mulyana, 2013, h.5).

Melalui pendekatan kualitatif ini suatu individu maupun kelompok dalam suatu konteks *setting* tertentu dapat diamati untuk menguraikan secara mendalam mengenai perilaku, ucapan, kebiasaan, dan tingkah laku mereka. Menurut Kriyantono (2006, h.56) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya dimana peneliti mendapatkan data melalui pengumpulan data dan observasi sedalam – dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif – Kualitatif. Dimana penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh, sistematis, akurat, dan faktual mengenai apa yang menjadi objek penelitian yang diteliti, berdasarkan dari data – data dan hasil pengamatan yang diperoleh selama melakukan penelitian tersebut.

Dalam membuat suatu penelitian memerlukan sebuah paradigma sebagai landasan atau acuan dasar terhadap teori dan penelitian, sehingga definisi paradigma adalah kerangka penyusunan umum untuk teori dan keseluruhan sistem berpikir yang mencakup asumsi dasar, pentingnya pertanyaan yang harus diajukan serta dijawab, teknik penelitian yang harus digunakan, dan contoh – contoh penelitian ilmiah yang baik (Neuman, 2013, h.108).

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif paradigma interpretif atau konstruktivis, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarno, 2008, h.2).

Tabel 3.1

Perbedaan Aksioma Paradigma Positivisme dan Konstruktivistik

Aksioma tentang	Paradigma Positivistik	Paradigma Konstruktivistik
Hakikat Kenyataan	Kenyataan adalah tunggal, nyata, dan fragmentaris.	Kenyataan adalah jamak, dibentuk, dan merupakan keutuhan.
Hubungan pencari tahu dengan yang tahu	Pencari tahu dan yang dicari tahu adalah bebas, jadi ada dua dualism.	Pencari tahu dan yang dicari tahu aktif bersama. Jadi tidak dapat dipisahkan.
Kemungkinan Generalisasi	Generalisasi atas dasar bebas waktu dan bebas	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis

	konteks dimungkinkan.	kerja yang dimungkinkan.
Kemungkinan hubungan sebab – akibat	Terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap simultan terhadap akibatnya	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama – sama sehingga sukar untuk membedakan. mana sebab dan mana akibat
Peranan Nilai	Inkuirinya bebas – nilai	Inkuirinya bebas nilai

(Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2011, h.51)

Paradigma interpretif menurut Kriyantono (2012, h.30), adalah sebagai berikut:

Memandang realitas sebagai konstruksi individu – individu. Kebenaran realitas bersifat relative dan berlaku dalam konteks dan waktu yang spesifik. Karena realitas dihasilkan oleh konstruksi individu maka realitas dimaknai beragam yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya individu tersebut. Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dengan individu lainnya. Karena realitas merupakan hasil konstruksi individu maka realitas dan peneliti adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis sebagai pedoman untuk melihat fenomena yang akan diteliti. Bungin (2008 : 238) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektikal. Antara Peneliti dan

subjek yang diteliti, perlu terciptanya empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana anggota komunitas memaknai realitas yang ada di sekitar mereka. Karena, sesuai dengan tujuan studi etnografi komunikasi sebagaimana sudah dijelaskan dalam Kriyantono (2006, h.67) bahwa tujuan penelitian etnografi ini adalah untuk mendeskripsikan kebudayaan tertentu secara mendalam dari berbagai aspek seperti artefak budaya, pengalaman hidup, kepercayaan, dan system nilai suatu masyarakat.

Dalam etnografi komunikasi akan menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu komunitas yang menggunakan saluran komunikasi yang berbeda yang mengakibatkan perbedaan struktur berbicara dan kebudayaan suatu komunitas sosial (Kuswarno, 2008, h.86). Maka, anggota masyarakat di Cina Benteng Tangerang menggunakan bahasa Sunda dan Betawi sebagai saluran utama komunikasi. Hal ini nantinya akan dikaji lebih mendalam melalui etnografi komunikasi.

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna- makna sosial dipergunakan. Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu

metode penelitian dan menguraikan suatu kebudayaan secara detail dan menyeluruh (Kuswarno, 2008, h.15).

Spradley dalam (Kuswarno, 2008, h.35) menjelaskan bahwa fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari – hari (artifak).

Lebih lanjut Kuswarno (2008, h.35) mengemukakan, bahwa fokus penelitian etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi keseluruhan perilaku dalam konteks sosial kultural seperti tindakan seseorang atau kelompok ketika mereka terlibat dalam proses komunikasi.

Etnografi komunikasi melihat hubungan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan yang erat kaitannya satu sama lain, lalu lahirlah apa yang disebut dengan etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h.11). Dengan kata lain bahwa etnografi merupakan hasil perpaduan dan penggabungan antara sosiologi dan antropologi dalam komunikasi. Dimana antropologi sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya dan interaksi sosiologi diperlukan untuk menjelaskan fenomena – fenomena yang ditemui.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rangkaian ritual dalam kesenian Gambang Kromong di komunitas Cina Benteng di wilayah Tangerang Selatan. Adapun individu – idividu yang menjadi unit analisis penelitian dan menjadi *key informan* yang sengaja penulis pilih karena individu tersebut memiliki kekayaan informasi dan pengetahuan yang diperlukan mengenai topik penelitian.

Pemilihan informan difokuskan kepada individu yang memiliki informasi yang cukup banyak mengenai topik penelitian serta harus difokuskan pada masalah yang diteliti. Oleh karena itu wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang harus memiliki beberapa kriteria yang mengacu dari yang telah disebutkan oleh Neuman (2013, h.499), yaitu:

1. Orang yang benar – benar akrab dengan budaya dan yang menyaksikan peristiwa penting. Memiliki pengetahuan dan informasi yang luas terkait fokus penelitian.
2. Mantan anggota atau anggota yang memiliki pandangan mengenai lokasi lapangan dapat memberikan wawasan yang berguna dan memudahkan peneliti.
3. Dapat menghabiskan banyak waktu dengan peneliti. Karena akan melakukan wawancara mendalam dan observasi yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar.
4. Informan yang bersifat nonanalitis. Mengetahui dan menggunakan teori atau akal sehat pragmatis.

Berdasarkan dari kriteria *key informan* diatas maka dalam penelitian ini penulis memilih dua informan, yang pertama adalah Engkong Oey Tjin Eng yang menjadi ketua di komunitas Cina Benteng Tangerang. Lalu informan yang kedua adalah Bapak Goyong selaku pemain senior di kesenian Gambang Kromong Cina Benteng Tangerang. Prosedur pemilihan informan yang dipilih penulis dalam kajian ini adalah prosedur purposif.

Prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara menentukan kelompok peserta yang akan menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih. Kunci dasar prosedur ini adalah para informan memiliki penguasaan informasi di dalam proses sosial itu (Bungin, 2011, h. 107-108).

Penulis menemukan bahwa prosedur purposif ini cocok dengan penelitian yang diambil. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki satu kontak informan yaitu Engkong Oey Tjin Eng dan dari informan tersebut penulis dapat mendapatkan informan selanjutnya yang bisa dijadikan narasumber. Dari Engkong Oey Tjin Eng didapatkanlah satu narasumber yaitu Bapak Goyong selaku pemain Gambang Kromong yang dapat dijadikan sebagai narasumber.

3.2 Tabel *Key Informan*

Nama Informan	Alasan Pemilihan Informan
Engkong Oey Tjin Eng	Karena Engkong Oey Tjin Eng selaku ketua dan Humas di komunitas Cina Benteng Tangerang memiliki wawasan dan informasi luas yang dibutuhkan oleh peneliti.
Bapak Goyong	Karena Bapak Goyong adalah pemain Kesenian Gambang Kromong senior yang cukup terkenal di kawasan Tangerang, dan memiliki wawasan yang cukup untuk menambahkan informasi bagi peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara – cara yang digunakan periset dalam mengumpulkan dan mendapatkan data yang berupa kata – kata, kalimat, dan tindakan. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara dalam mengumpulkan

data yaitu dengan cara observasi, *focus group discussion*, wawancara mendalam, dan studi kasus (Kriyantono, 2006, h.95).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Seperti yang dijelaskan oleh Ardial (2014, h.373), wawancara mendalam dilakukan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan diperoleh melalui responden yang memiliki pengetahuan dan informasi yang luas. Dimana responden tersebut memberikan laporan tentang diri sendiri maupun keyakinan pribadi.

Wawancara mendalam dalam Kriyantono (2006, h.102) adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka antara peneliti dengan subjek yang dilakukan secara intensif dan terbuka. Dalam wawancara mendalam informan bebas dalam memberikan jawaban. Oleh karenanya, peneliti harus memiliki cara agar informan mau terbuka dalam memberikan jawaban terkait fokus penelitian.

Selain itu, dalam mengumpulkan data penulis juga melakukan observasi, dimana penulis berperan sebagai observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan dilakukan penulis karena penulis tidak terjun langsung dalam melakukan ritual kesenian Gambang Kromong di Cina Benteng tersebut, melainkan hanya melihat dan menggali lebih dalam makna dan pola komunikasi dibalik kesenian Gambang Kromong tersebut. Wawancara mendalam dan observasi merupakan penggabungan yang diperlukan penulis untuk mendapatkan

informasi dan data-data yang lebih mendalam karena keduanya saling berhubungan satu sama lain.

Penulis juga menggunakan data sekunder yang berupa kajian dokumen yang berupa video, foto – foto dokumentasi, dan kajian teks yang berupa tulisan mengenai kesenian Gambang Kromong.

3.5 Keabsahan Data

Salah satu yang diperlukan untuk menunjang sebuah penelitian menjadi lebih kredibel adalah dengan keabsahan data, dimana peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap informasi dan data yang diperoleh melalui informan. Yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan data dalam penelitian yang dilakukan.

Untuk menjaga validitas dan realibilitas riset etnografi terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peneliti menurut Kriyantono (2012, h.147), yakni: 1) Kompetensi informan, informan harus bisa dipercaya atau kredibel dalam menyampaikan informasi, caranya dengan menguji jawaban yang telah diberikan oleh informan terkait dengan pengalaman informan. Peneliti harus mampu menentukan apakah informannya memiliki pengalaman tentang realitas yang diteliti. 2) Keterpercayaan, periset dituntut menguji kebenaran dan kejujuran informan dalam mengungkapkan realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. Keterpercayaan ini mencakup dua hal, yaitu: *pertama*, autentitas, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan informan. *Kedua*, triangulasi, yaitu menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya

dengan data empiris yang ada. Menurut Dwidjowinoto dalam (Kriyantono. 2006, h.72) ada beberapa jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Waktu

Periset tidak hanya melakukan observasi satu kali karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu.

3. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu dan dipadukan. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap agar hasilnya komprehensif.

4. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan wawancara dan observasi. Karena masing – masing periset memiliki gayanya sendiri dalam mengamati fenomena maka hasil pengamatannya bisa berbeda.

5. Triangulasi Metode

Usaha dalam mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis triangulasi sumber. Dimana jawaban informan akan dianalisis dan dicek kembali kebenarannya

melalui data empiris yang diperoleh peneliti dari hasil memadukan wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, terdapat beberapa objek penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. **Masyarakat tutur (*speech community*).** Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Jadi yang menjadi perbedaan dan batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara (Kuswarno, 2008, h.39-40).
2. **Aktivitas komunikasi.** Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi

dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi (Kuswarno, 2008, h.41).

3. **Komponen Komunikasi.** Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi (Kuswarno, 2008, h.42).
4. **Kompetensi Komunikasi.** Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi adalah bentuk kompetensi komunikasi yang akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu (Kuswarno, 2008, h.43).
5. **Varietas Bahasa.** Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan factor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen

komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*) (Kuswarno, 2008, h.45).

Dari beberapa objek penelitian di atas yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini akan mengumpulkan data-data dan informasi yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dalam kurun waktu tertentu.

3.7 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan dalam pemaknaan ritual tradisi kesenian Gambang Kromong yang menjadi kebudayaan turun temurun bagi komunitas Cina Benteng di wilayah Tangerang Selatan. Hal ini akan merujuk pada aktivitas komunikasi, pola – pola komunikasi, dan pemaknaan tradisi kesenian Gambang Kromong oleh komunitas Cina Benteng Tangerang.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan keunikan dan daya tarik yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dengan berbagai makna dan simbol yang terkandung di dalamnya yang tentunya menarik untuk diteliti. Maka lokasi penelitian yang dipilih peneliti ini bertempat di kota Tangerang Selatan yang berlokasi di daerah Pecinaan Pasar Lama Tangerang dimana lokasi tersebut merupakan tempat komunitas Cina Benteng berada tepatnya di Klenteng Boen Tek Bio dan di Perkampungan Sawan. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tanggal 15 Mei 2015 sampai dengan tanggal 27 Juni 2015.